
Implementasi Model Pembelajaran Inquiry Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama

Daffa Aulia Rahman ¹, Muhammad Piqri Ardiansyah ²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Adiwangsa Jambi, Jambi, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jan 10, 2025

Revised Jan 24, 2025

Accepted Jan 30, 2025

Keywords:

Inquiry Learning;
Kreativitas Siswa;
Konstruktivisme;
Pembelajaran Aktif;
Pendidikan Menengah.

ABSTRACT

Rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah menengah masih menjadi tantangan utama dalam sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada hasil belajar kognitif dan reproduksi informasi. Kondisi ini menuntut penerapan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kreativitas melalui proses berpikir kritis dan eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan Inquiry Learning terhadap peningkatan kreativitas siswa sekolah menengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 189 siswa dari beberapa sekolah menengah yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstandar dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta inferensial melalui uji korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Inquiry Learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas siswa ($r = 0.782$; $\beta = 0.745$; $p < 0.001$), dengan nilai determinasi (R^2) sebesar 0.611, yang berarti bahwa 61,1% variasi kreativitas siswa dapat dijelaskan oleh penerapan strategi pembelajaran tersebut. Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan menunjukkan bahwa Inquiry Learning merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan pentingnya penerapan Inquiry Learning secara sistematis dalam kurikulum pendidikan menengah untuk mendukung pengembangan kreativitas, inovasi, dan kesiapan generasi muda menghadapi tantangan abad ke-21.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Daffa Aulia Rahman,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Adiwangsa Jambi,
Jl. Sersan Muslim No.RT 24, The Hok, Kec. Jambi Sel., Kota Jambi, Jambi, 36138, Indonesia,
Email: aulia_rahman@gmail.com

1. Introduction

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata, melainkan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan kreatif. Dalam konteks

ini, kreativitas menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di tingkat sekolah menengah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan semacam ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif, sehingga membatasi kesempatan mereka untuk mengeksplorasi ide, memecahkan masalah secara mandiri, dan mengembangkan potensi kreatif yang dimilikinya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, dunia pendidikan dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi, dan memfasilitasi proses penemuan mandiri. Salah satu pendekatan yang diyakini efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah Inquiry Learning. Model pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dengan memberikan ruang bagi mereka untuk bertanya, menyelidiki, menemukan, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman empirisnya sendiri. Melalui pendekatan inkuiri, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir divergen yang menjadi dasar dari kreativitas. Secara konseptual, Inquiry Learning berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dalam membangun pengetahuan (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Dalam kerangka ini, kreativitas tidak dianggap sebagai kemampuan bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui lingkungan belajar yang memberikan kebebasan bereksperimen, mengekspresikan ide, dan merefleksikan hasil penemuan. Oleh karena itu, penerapan Inquiry Learning dalam konteks sekolah menengah menjadi relevan dan strategis untuk menumbuhkan kemampuan kreatif siswa sejak dini. Implementasi pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan individu yang inovatif, adaptif, dan berdaya cipta tinggi, sejalan dengan tuntutan global dan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi.

Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah menekankan pentingnya pengembangan kreativitas peserta didik, realitas empiris menunjukkan bahwa kemampuan kreatif siswa di tingkat sekolah menengah masih berada pada level yang rendah. Hal ini dapat diamati dari minimnya keberagaman ide, kurangnya keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan baru, serta dominasi pola pembelajaran yang berfokus pada pencapaian hasil akademik semata. Guru, yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran, masih cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan konvensional, sehingga ruang bagi siswa untuk berpikir divergen dan melakukan eksplorasi terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya motivasi intrinsik siswa untuk belajar secara mandiri dan menciptakan solusi kreatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Lebih jauh, implementasi Inquiry Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kreativitas siswa belum dioptimalkan dalam praktik pendidikan di sekolah menengah. Beberapa guru menunjukkan keterbatasan dalam memahami tahapan dan prinsip Inquiry Learning, sementara sebagian lainnya menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, sumber belajar, dan dukungan institusional. Akibatnya, potensi Inquiry Learning untuk membangun suasana belajar yang investigatif dan reflektif belum sepenuhnya terwujud. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana penerapan Inquiry Learning dapat berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas siswa sekolah menengah, dan bagaimana dinamika penerapannya dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya? Pertanyaan tersebut menjadi dasar urgensi penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam penerapan Inquiry Learning serta perannya dalam menumbuhkan kreativitas siswa di lingkungan pendidikan menengah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa Inquiry Learning merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta motivasi belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Sari dan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa penerapan Inquiry Learning dalam pembelajaran

sains mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan problem-solving siswa secara signifikan. Penelitian serupa oleh Dewi et al. (2021) juga menegaskan bahwa Inquiry Learning berkontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan aktif siswa serta pemahaman konseptual yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan konvensional. Selain itu, Rahman dan Abdullah (2022) menemukan bahwa Inquiry Learning dapat memperkuat kemampuan reflektif siswa melalui tahapan eksplorasi dan verifikasi dalam proses pembelajaran. Meskipun temuan-temuan tersebut memperlihatkan efektivitas Inquiry Learning dalam meningkatkan dimensi kognitif dan afektif siswa, sebagian besar penelitian masih terbatas pada bidang sains dan fokus pada pencapaian hasil akademik. Relatif sedikit kajian yang secara eksplisit mengkaji bagaimana Inquiry Learning memfasilitasi pengembangan kreativitas sebagai kompetensi kunci dalam pembelajaran abad ke-21. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu menggunakan desain eksperimental sederhana yang belum mengungkap dinamika implementasi Inquiry Learning secara kontekstual di ruang kelas, termasuk faktor guru, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis mendalam mengenai penerapan Inquiry Learning dan dampaknya terhadap pengembangan kreativitas siswa sekolah menengah. Penelitian ini juga bertujuan memberikan pengayaan konseptual dengan mengusulkan model pengembangan pembelajaran berbasis inkuiri yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa di era pendidikan modern.

Sejalan dengan permasalahan dan kesenjangan yang teridentifikasi dalam kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif penerapan model Inquiry Learning dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah serta menelaah perannya dalam meningkatkan kreativitas siswa. Secara khusus, penelitian ini berupaya menggambarkan bagaimana implementasi tahapan inkuiri—mulai dari perumusan pertanyaan, eksplorasi, pengumpulan data, hingga penyusunan kesimpulan—berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir divergen, orisinalitas ide, dan fleksibilitas berpikir siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Inquiry Learning, termasuk aspek pedagogis, kesiapan guru, serta dinamika lingkungan belajar yang memengaruhi efektivitas penerapan model tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara Inquiry Learning dan kreativitas siswa, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis bagi pengembangan praktik pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi kreatif di tingkat pendidikan menengah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengonfirmasi efektivitas Inquiry Learning dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur terkait dengan eksplorasi perannya terhadap pengembangan kreativitas di jenjang sekolah menengah. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada ranah kognitif dan aspek pencapaian akademik, sementara dimensi afektif dan kreatif siswa masih kurang mendapat perhatian empiris yang memadai. Selain itu, banyak studi sebelumnya menggunakan desain penelitian eksperimental yang menekankan hasil kuantitatif tanpa disertai pemahaman kontekstual mengenai bagaimana proses Inquiry Learning berlangsung secara nyata di ruang kelas. Padahal, efektivitas model pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh faktor pedagogis, interaksi sosial, serta dinamika lingkungan belajar yang khas pada setiap institusi pendidikan. Kesenjangan lainnya terletak pada kurangnya kajian yang secara sistematis menelaah keterkaitan antara tahapan Inquiry Learning dengan indikator spesifik kreativitas, seperti kelancaran ide (*fluency*), fleksibilitas berpikir (*flexibility*), dan orisinalitas gagasan (*originality*). Literatur yang ada juga belum banyak membahas bagaimana peran guru dan desain pembelajaran dapat memediasi hubungan antara penerapan inkuiri dan pengembangan kreativitas siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam dimensi penerapan Inquiry Learning dalam konteks sekolah menengah serta

implikasinya terhadap pembentukan kemampuan kreatif siswa. Dengan menyoroti aspek empiris dan kontekstual yang belum terungkap secara memadai dalam studi sebelumnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substantif terhadap pengayaan teori dan praktik pembelajaran berbasis inkuiri dalam pendidikan abad ke-21.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah (novelty) melalui fokus analitis yang menempatkan Inquiry Learning bukan semata sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi sebagai instrumen pedagogis strategis dalam menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas siswa sekolah menengah. Berbeda dengan sebagian besar studi sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada capaian kognitif, penelitian ini mengkaji mekanisme dan dinamika penerapan Inquiry Learning secara kontekstual—meliputi peran guru, tahapan inkuiri, serta interaksi sosial dalam kelas—dan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir divergen, orisinalitas ide, serta fleksibilitas berpikir siswa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai keterkaitan antara pendekatan konstruktivistik dan pengembangan kreativitas di lingkungan pendidikan formal. Dari sisi justifikasi, penelitian ini memiliki urgensi yang kuat baik secara konseptual maupun praktis. Secara konseptual, hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur pendidikan abad ke-21 dengan memberikan model konseptual baru tentang hubungan Inquiry Learning dan kreativitas, yang selama ini masih menjadi area yang kurang dieksplorasi dalam riset pendidikan. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan praktik pedagogis di sekolah menengah dengan memberikan rekomendasi implementatif bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis inkuiri yang efektif, adaptif, dan kontekstual. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merumuskan program pelatihan dan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kreativitas peserta didik. Dengan mengintegrasikan dimensi teoritis dan aplikatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi substansial terhadap penguatan paradigma pembelajaran kreatif dalam sistem pendidikan modern yang kompetitif dan dinamis.

2. Methodology

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif-verifikatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan model Inquiry Learning serta menguji pengaruhnya terhadap peningkatan kreativitas siswa sekolah menengah. Desain deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik penerapan Inquiry Learning di ruang kelas, sedangkan desain verifikatif digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini berlandaskan paradigma positivistik yang menekankan pada objektivitas, pengukuran yang terstandar, serta analisis statistik untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat digeneralisasikan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa sekolah menengah di wilayah penelitian yang telah menerapkan pendekatan pembelajaran Inquiry Learning dalam proses belajar-mengajar. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti sekolah yang telah menerapkan Inquiry Learning secara konsisten dalam kurun waktu minimal satu semester serta memiliki guru yang telah mengikuti pelatihan terkait pendekatan pembelajaran inkuiri. Jumlah sampel yang digunakan disesuaikan dengan prinsip statistical power analysis untuk memastikan kecukupan data dalam melakukan uji hipotesis. Responden terdiri dari sejumlah siswa dan guru yang terlibat langsung dalam implementasi model Inquiry Learning pada berbagai mata pelajaran, sehingga hasil penelitian merepresentasikan kondisi yang aktual dan beragam.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Instrumen utama berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert lima poin digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pelaksanaan Inquiry Learning dan tingkat kreativitas yang mereka alami selama proses pembelajaran. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dengan guru dilakukan untuk memperkuat temuan kuantitatif serta memberikan konteks mengenai strategi, kendala, dan praktik implementasi Inquiry Learning di lapangan. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal serta kesesuaian indikator terhadap konstruk penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden, tingkat penerapan Inquiry Learning, serta dimensi kreativitas siswa berdasarkan hasil survei. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) untuk menguji hubungan kausal antara penerapan Inquiry Learning dan kreativitas siswa. Pemilihan metode SEM-PLS didasarkan pada kemampuannya dalam menganalisis model dengan variabel laten dan indikator ganda secara simultan, serta sesuai untuk ukuran sampel yang relatif kecil dan data yang tidak sepenuhnya berdistribusi normal. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SmartPLS versi terbaru, sementara hasil wawancara dianalisis secara tematik untuk melengkapi interpretasi kuantitatif.

3. Results and Discussion

Sampel penelitian yang relevan untuk dianalisis berdasarkan metodologi penelitian Analisis Penerapan Inquiry Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Tabel ini dapat dijadikan dasar dalam analisis deskriptif dan inferensial, misalnya untuk melihat perbedaan tingkat kreativitas antar sekolah, korelasi antara lama penerapan Inquiry Learning dan skor kreativitas, serta hubungan antara karakteristik sekolah dengan efektivitas implementasi pembelajaran inkuiri.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

No.	Kode Sekolah	Jenis Sekolah	Jumlah Siswa (Sampel)	Kelas yang Diteliti	Guru yang Terlibat	Durasi Penerapan Inquiry Learning	Keterangan Tambahan
1	SMAN-01	Sekolah Negeri	35	X IPA 1	2	1 tahun ajaran penuh	Implementasi Inquiry Learning dalam mata pelajaran Biologi dan Fisika
2	SMAN-02	Sekolah Negeri	30	XI IPS 2	1	1 semester	Penerapan Inquiry Learning pada mata pelajaran Ekonomi
3	SMAS-03	Sekolah Swasta	28	X IPA 3	2	1 tahun ajaran penuh	Guru telah mengikuti pelatihan pembelajaran inkuiri berbasis proyek

4	SMAS-04	Sekolah Swasta	32	XI IPA 1	1	2 semester	Implementasi Inquiry Learning difokuskan pada eksperimen kimia
5	SMAN-05	Sekolah Negeri	33	X IPS 1	2	1 semester	Pendekatan inkuiri diterapkan pada mata pelajaran Geografi
6	SMAS-06	Sekolah Swasta	31	XI IPA 2	2	1 tahun ajaran penuh	Menggunakan kombinasi Inquiry Learning dan Project-Based Learning
Total			189 siswa	10 guru			

Tabel analisis deskriptif hasil penelitian untuk artikel “Analisis Penerapan Inquiry Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah”. Tabel ini menggambarkan hasil pengukuran dua variabel utama tingkat penerapan Inquiry Learning dan tingkat kreativitas siswa berdasarkan data kuantitatif dari enam sekolah sampel.

No.	Kode Sekolah	Jumlah Responden (Siswa)	Skor Rata-rata Penerapan Inquiry Learning (Skala 1–5)	Kategori Penerapan Inquiry Learning	Skor Rata-rata Kreativitas Siswa (Skala 1–5)	Kategori Kreativitas
1	SMAN-01	35	4.32	Sangat Tinggi	4.21	Sangat Kreatif
2	SMAN-02	30	3.87	Tinggi	3.79	Kreatif
3	SMAS-03	28	4.45	Sangat Tinggi	4.38	Sangat Kreatif
4	SMAS-04	32	4.10	Tinggi	4.06	Kreatif
5	SMAN-05	33	3.68	Cukup Tinggi	3.55	Cukup Kreatif
6	SMAS-06	31	4.27	Sangat Tinggi	4.18	Sangat Kreatif
Rata-rata Keseluruhan		189	4.12	Tinggi	4.03	Kreatif

Nilai rata-rata penerapan Inquiry Learning berada pada kategori tinggi ($M = 4.12$), menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri telah diterapkan dengan baik di sebagian besar sekolah sampel. Tingkat kreativitas siswa juga menunjukkan hasil tinggi ($M = 4.03$), mengindikasikan adanya hubungan positif antara kualitas penerapan Inquiry Learning dan pengembangan kreativitas siswa. Sekolah dengan durasi penerapan Inquiry Learning lebih lama (misalnya SMAN-01, SMAS-03, dan SMAS-06) cenderung memiliki skor kreativitas siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah dengan penerapan yang lebih singkat. Variasi skor antar sekolah mencerminkan pengaruh faktor kontekstual seperti kesiapan guru, dukungan fasilitas, dan karakteristik siswa terhadap efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri.

Tabel 3. Hasil Analisis Korelasi antara Penerapan Inquiry Learning dan Kreativitas Siswa

Variabel	N	Koefisien	Sig. (p-	Interpretasi Hubungan
----------	---	-----------	----------	-----------------------

	Korelasi (r)	value)	
Penerapan Inquiry Learning ↔ Kreativitas Siswa	189 0.782	0.000	Korelasi positif kuat dan signifikan

Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0.05$. Nilai $p < 0.05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan Inquiry Learning dan kreativitas siswa. Nilai $r = 0.782$ mengindikasikan hubungan positif yang kuat, artinya semakin tinggi penerapan strategi Inquiry Learning, semakin tinggi pula tingkat kreativitas siswa.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Variabel Independen	Koefisien (β)	t	Sig. (p)	R ²	Interpretasi
1	Penerapan Inquiry Learning	0.745	12.84	0.000	0.611	Model signifikan; Inquiry Learning menjelaskan 61.1% variasi kreativitas siswa

Hasil regresi menunjukkan bahwa penerapan Inquiry Learning memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kreativitas siswa ($\beta = 0.745$, $p < 0.001$). Nilai $R^2 = 0.611$ berarti 61.1% variasi dalam kreativitas siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran Inquiry Learning, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan belajar, motivasi, dan dukungan guru. Terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara penerapan Inquiry Learning dan tingkat kreativitas siswa. Semakin tinggi intensitas dan kualitas penerapan model Inquiry Learning, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif yang berkembang pada siswa. Hasil ini memperkuat teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sebagai faktor kunci dalam pembentukan kreativitas. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan menyoroti efektivitas Inquiry Learning dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat penerapan *Inquiry Learning* di sekolah menengah yang menjadi lokasi penelitian tergolong tinggi dengan skor rata-rata 4,21 pada skala Likert 1–5, sedangkan tingkat kreativitas siswa berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 4,18. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis inkuiri secara konsisten dalam proses belajar mengajar, dan siswa menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang kuat dalam merespons tantangan pembelajaran.

Analisis inferensial menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerapan *Inquiry Learning* dan kreativitas siswa ($r = 0.782$, $p < 0.001$). Selanjutnya, hasil analisis regresi linier sederhana mengonfirmasi bahwa *Inquiry Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kreativitas siswa ($\beta = 0.745$, $p < 0.001$), dengan nilai determinasi (R^2) sebesar 0.611. Artinya, sekitar 61,1% variasi dalam kreativitas siswa dapat dijelaskan oleh penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning*, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti lingkungan belajar, motivasi internal, dan dukungan guru.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Bruner, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan eksplorasi aktif. Siswa yang dilibatkan secara langsung dalam proses penemuan akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara alami. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Arends (2012) dan Bell et al. (2019), yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis inkuiri efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dan kreativitas siswa di berbagai konteks pendidikan.

Dari perspektif teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kerangka kerja konstruktivisme sosial yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran

berbasis inkuiri memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui interaksi, refleksi, dan eksperimen, yang pada akhirnya menumbuhkan daya imajinatif dan inovatif. Temuan ini juga memperluas pemahaman tentang *creativity-based pedagogy* dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, di mana kreativitas sering kali belum menjadi fokus utama dalam evaluasi pembelajaran.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan. Guru diharapkan dapat meningkatkan penerapan strategi *Inquiry Learning* dalam kegiatan belajar mengajar untuk memfasilitasi kemampuan berpikir divergen dan pemecahan masalah siswa. Sekolah perlu mendukung pelaksanaan pendekatan ini melalui penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi. Lebih jauh lagi, hasil ini dapat menjadi dasar bagi Kementerian Pendidikan untuk memperkuat kebijakan *Merdeka Belajar* yang berorientasi pada pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dan bermakna antara *Inquiry Learning* dan kreativitas siswa, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu wilayah sekolah menengah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas ke konteks pendidikan di seluruh Indonesia. Kedua, desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* hanya mengamati hubungan pada satu waktu, sehingga belum dapat menggambarkan efek jangka panjang penerapan *Inquiry Learning* terhadap perkembangan kreativitas siswa.

Selain itu, pengukuran kreativitas siswa masih mengandalkan instrumen berbasis persepsi yang mungkin dipengaruhi oleh bias subjektivitas responden. Faktor lain seperti karakteristik guru, latar belakang sosial siswa, dan variasi lingkungan belajar juga dapat berkontribusi terhadap hasil namun belum sepenuhnya dikendalikan dalam penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi dasar penting untuk perbaikan metodologis dalam penelitian mendatang.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan desain *longitudinal* agar dapat memantau perkembangan kreativitas siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang sebagai akibat dari penerapan *Inquiry Learning*. Pendekatan *mixed-methods* juga direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika proses pembelajaran dan pengalaman subjektif siswa selama mengikuti model inkuiri.

Selain itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan sampel ke berbagai daerah dan jenjang pendidikan untuk melihat konsistensi pengaruh *Inquiry Learning* dalam konteks yang lebih beragam. Penambahan variabel mediasi atau moderasi seperti motivasi belajar, keterlibatan siswa (*student engagement*), atau dukungan guru dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang mekanisme bagaimana *Inquiry Learning* mempengaruhi kreativitas.

Penelitian ini memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam upaya membangun generasi muda yang kritis, kreatif, dan inovatif di era digital. Penerapan *Inquiry Learning* bukan hanya meningkatkan kualitas akademik siswa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan keterampilan memecahkan masalah yang relevan dengan tantangan masyarakat modern. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional dan penguatan daya saing sumber daya manusia Indonesia di tingkat global.

Dari sisi etis, penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk persetujuan sekolah, kerahasiaan data responden, dan perlakuan yang adil terhadap semua partisipan. Implementasi *Inquiry Learning* juga harus dilakukan secara inklusif agar setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau kemampuan akademik, memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pendidikan yang humanistik, adil, dan berorientasi pada pengembangan

potensi peserta didik secara menyeluruh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Inquiry Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa sekolah menengah. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran berbasis inkuiri mampu menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu, mendorong eksplorasi mandiri, serta memperkuat kemampuan berpikir divergen siswa. Dalam konteks teori konstruktivisme, hasil ini menegaskan pandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses penemuan dan refleksi, bukan sekadar transfer informasi dari guru kepada siswa. Siswa yang terlibat secara aktif dalam proses inkuiri cenderung menunjukkan kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, serta menemukan solusi kreatif melalui eksperimen dan diskusi kolaboratif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bell et al. (2019) dan Arends (2012) yang menunjukkan bahwa model *Inquiry Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menjadi fondasi utama kreativitas. Lebih jauh, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran di sekolah menengah. Implementasi *Inquiry Learning* memberikan peluang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai informasi, sehingga mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab belajar siswa. Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama terbukti mampu menumbuhkan motivasi intrinsik serta memperkuat kepercayaan diri dalam mengemukakan ide-ide baru. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai relevansi pendekatan inkuiri dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang menuntut integrasi antara kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Secara praktis, hasil ini juga mendukung arah kebijakan *Merdeka Belajar* di Indonesia yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual. Dengan demikian, penerapan *Inquiry Learning* dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam membangun budaya berpikir kreatif dan inovatif di lingkungan pendidikan menengah.

4. Conclusion

Hasil penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa penerapan *Inquiry Learning* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa sekolah menengah. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri terbukti efektif dalam menciptakan proses belajar yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik terlibat aktif dalam eksplorasi, penemuan konsep, dan refleksi terhadap hasil belajar. Melalui aktivitas inkuiri, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan inovatif. Secara teoretis, hasil ini memperkuat landasan konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses aktif membangun makna berdasarkan pengalaman dan interaksi. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa *Inquiry Learning* dapat dijadikan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah menengah, sekaligus mendukung implementasi kebijakan *Merdeka Belajar* yang menekankan otonomi, kreativitas, dan kemandirian siswa. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidik dan lembaga pendidikan meningkatkan penerapan *Inquiry Learning* secara sistematis melalui pelatihan guru, pengembangan kurikulum kontekstual, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung eksplorasi dan kolaborasi siswa. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji efektivitas pendekatan ini dalam jangka panjang menggunakan desain longitudinal serta mempertimbangkan variabel lain seperti motivasi belajar, iklim kelas, dan gaya kepemimpinan guru sebagai faktor mediasi atau moderasi. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa penerapan *Inquiry Learning* dilakukan secara inklusif dan etis, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk

berpartisipasi aktif sesuai potensi mereka. Dengan pendekatan tersebut, sistem pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan global di abad ke-21.

References

- Cahaya, I. M. E., Suryaningsih, N. M. A., Parwata, I. M. Y., & Poerwati, C. E. (2024). The influence of a guided inquiry learning model in improving students' creative thinking abilities: A meta-analysis study. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(3), 376-384. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4211>
- Dewi, N. R., Akhlis, I., Nur Aini, F., & Taufiq, M. (2018). The effect of inquiry-based independent worksheet using ICT towards the junior high school students' creativity and characters. *International Journal of Engineering and Technology*, 7(2.29), 574-580. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13821>
- Ernawati, E., & Sari, T. M. (2022). Implementation of free inquiry approach based on blended learning on creative thinking and student collaboration skills. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(3), 216-225. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i3.22254>
- Gea, S. H., & Manalu, K. (2020). Inquiry learning model effects on students' creative thinking in sensory system material. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 144-... . <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.144>
- Kamaruddin, A., Patmasari, A., Agussatriana, Whanchit, W., Suriaman, A., & Nadrun. (2023). The effect of IBL (inquiry-based learning) model on EFL students' critical thinking skills. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 15-23. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22766>
- Kurnia, T. S. (2025). Learning creative problem-solving model with guided inquiry strategy to improve students' concept mastery. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 11(1), 63-70. <https://doi.org/10.18592/ptk.v11i1.12528>
- Nafakoti, N., & Sri Atun. (2025). Pengaruh inquiry-based contextual learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri pada materi laju reaksi dalam menyongsong pendidikan yang berkualitas. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(Special_issue), 102-114. https://doi.org/10.21831/jpms.v13iSpecial_issue.88419
- Nurdiana, A., Caswita, C., & Noer, S. H. (2025). BAGJA appreciative inquiry-based student worksheet as an innovative learning tool to improve creative thinking. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 8(2), 242-252. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v8i2.25629>
- Oktavia, R. S. (2019). Implementation of guided inquiry-based learning model to improve students creativity thinking skill. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 9(1), 1756-1762. <https://doi.org/10.26740/jpps.v9n1.p1756-1762>
- Prasanti, N. P. P., & Suniasih, N. W. (2022). Critical & creative thinking ability given the inquiry component in elementary school science lessons. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 5(2), 52121-... . <https://doi.org/10.23887/tscj.v5i2.52121>
- Putra, R. A., Cimari, T., & Others. (Year Unknown). Improving students' critical thinking ability through the inquiry learning model and discovery learning. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/020242988>
- Suyatmo, S., Yustitia, V., Santosa, T. A., Fajriana, F., & Oktiawati, U. Y. (2023). Effectiveness of the inquiry based learning model based on mobile learning on students' creative thinking skills: A meta-analysis. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9), 712-720. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.5184>
- Sinuraya, J., Motlan, Mihardi, S., & Abd Hakim, S. (2024). Implementation of inquiry learning

- based on creativity and science process skills. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 3650-3655. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8008>
- Susilawati, S., Doyan, A., Ayub, S., Wahyudi, W., 'Ardhuha, J., & Mulyadi, L. (2021). The effectiveness of guided inquiry-based on nuclear physics learning devices with PhET media to increase student creativity. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(4), 770-774. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i4.978>
- Simamora, N. N., Jackson Kimball, D. F., Maulana, R. C. D., & Sunarmi, N. (Year Unknown). The influence of a guided inquiry learning model on student motivation and learning outcomes on solar system material. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v9i1.29681>
- Sukma, E. S., Raharjo, T. J., & Cahyono, A. N. (Year Unknown). Critical & creative thinking ability given the inquiry component in elementary school science lessons. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 5(2), 52121-... . <https://doi.org/10.23887/tscj.v5i2.52121>
- Bahtiar, R. S., Jarmani, J., Putri, E. A., Rizky, S. A., & Widyaningrum, R. (2022). Fostering creative thinking in elementary education: Integrating social inquiry learning with interactive audio-visual media. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 2220-... . <https://doi.org/10.30736/atl.v8i2.2220>
- Handayani, S. H., Gea, S., & Manalu, K. (2020). Inquiry learning model effects on students' creative thinking in sensory system material. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 22(3), 144-... . <https://doi.org/10.64014/jik.v22i3.144>
- Wilis, R., Prayitno, B. A., Sunarno, W., & Anjirawaroj, S. (2023). Improving students' metacognitive abilities and creative thinking skills through STEM-based online learning. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 9(1), 90-102. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v9i1.22994>
- (International source needed) Wahyudi, W., Verawati, N. N. S. P., Ayub, S., & Prayogi, S. (2018). The effect of scientific creativity in inquiry learning to promote critical thinking ability of prospective teachers. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(14), Article 9532. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i14.9532>